

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini meningkat dengan pesat, hal itu membuat *trend fashion* juga menjadi lebih cepat dan singkat. Selain perkembangan teknologi, aspek lain juga dapat mempengaruhi *trend fashion* seperti, media massa, dunia hiburan, bisnis, serta internet. Menurut (Leman et al., 2021) hal-hal tersebut dapat diistilahkan sebagai fast fashion. *Fast fashion* itu sendiri adalah *trend fashion* yang terus berganti dalam waktu yang singkat, yang menyebabkan kualitas bahan yang digunakan pun menurun sehingga tidak akan tahan lama. Dengan harga pakaian yang terjangkau, tingkat pembelian pakaian pun menjadi naik. Dahulu, pakaian dibeli hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti melindungi tubuh dari cuaca dan memberikan kenyamanan. Namun, pada masa kini, pakaian dibeli untuk alasan-alasan lain, seperti mengikuti *trend mode* terkini, mengekspresikan identitas pribadi, serta menunjukkan status sosial dan gaya hidup seseorang, sehingga terjadi produksi busana yang berlebihan. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Listiani et al., 2024), yaitu perubahan *trend* yang cepat inilah yang akhirnya menimbulkan konsep *ready to wear* pada industri *fast fashion* sehingga mengimplementasikan bentuk tren mode dengan harga murah, mudah didapatkan dan dapat diproduksi dalam jumlah yang banyak dan cepat.

Kain perca merupakan hasil dari sisa bahan yang dihasilkan baik dari industri maupun rumah tangga yang dianggap sudah tidak bernilai dan tidak dipergunakan lagi (Maulani, 2022). Setelah melakukan survei ke beberapa penjahit sekitar tempat tinggal peneliti, terdapat banyak tumpukan sisa kain perca bahkan ada pula yang rusak terkena bercak noda dikarenakan hanya dibiarkan begitu saja. Padahal dari tumpukan-tumpukan sisa kain perca tersebut dapat dimanfaatkan sebagai suatu produk yang memiliki keindahan atau estetika. Menurut (Hartiningrum et al., 2020), apabila kain perca bisa dimanfaatkan dengan baik, maka akan menghasilkan produk yang bernilai ekonomis (memiliki nilai jual).



Gambar 1.1 Sisa Kain Perca
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Solusi untuk penanganan terhadap sisa kain produksi adalah menggunakan teknik *Patchwork*. *Patchwork* merupakan salah satu seni keterampilan dengan menggabungkan potongan-potongan kain perca sesuai pola yang diinginkan, kemudian dijahit dengan tangan atau mesin. Pada umumnya, *patchwork* banyak digunakan dalam lenan rumah tangga seperti: sarung bantal, taplak, serbet, seprai, *bed cover*, tutup TV, maupun lenan rumah tangga lainnya. Namun, penerapan *patchwork* pada pakaian masih kurang (Chairunnissa & Damayanti, 2022).

Pada Program Studi Pendidikan Tata Busana terdapat mata kuliah Monumental Tekstil dan Apresiasi Menghias Kain. Mata kuliah Monumental Tekstil merupakan mata kuliah teori dan praktik dengan bobot 2 sks. Mata kuliah Monumental Tekstil ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa mengenai teknik pengolahan kain. Pada mata kuliah Monumental Tekstil terdapat banyak cara untuk mengolah kain sisa produksi atau kain perca menjadi produk yang unik dan bernilai seni. Monumental Tekstil adalah tekstil yang dibuat dengan tujuan menambah nilai keindahan yang bisa diagungkan atau dipuji karena memiliki nilai karya seni yang tinggi. Monumental Tekstil dapat dibuat dengan memanfaatkan sisa kain produksi (Diantari & Priatmaka, 2023).

Mata kuliah Apresiasi Menghias Kain merupakan mata kuliah teori dan praktik yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Tata Busana dengan bobot 3 sks. Mata kuliah Apresiasi Menghias Kain ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa mengenai teknik sulaman sebagai hiasan pada busana ataupun lenan rumah tangga. Pada mata kuliah Apresiasi Menghias Kain terdapat materi sulaman aplikasi. Sulaman aplikasi menggunakan kain yang sudah dibentuk berupa motif sesuai yang diinginkan, yang kemudian di satukan ke kain lain. Teknik

dari sulaman aplikasi serupa dengan salah satu jenis teknik *patchwork* yaitu cara tumpang tindih (*overlapping*). Sulaman aplikasi merupakan jenis sulaman yang hasil hiasnya didapatkan dari melekapkan kain yang dibentuk sesuai dengan desain yang diinginkan pada bahan utama (Laili & Sulistiarni, 2024).

Desain diperlukan terlebih dahulu sebelum membuat suatu produk busana. Desain merupakan rancangan awal dalam bentuk gambar, baik dua dimensi maupun tiga dimensi. Dalam merancang busana, harmoni dan keindahan penting, oleh karena itu, pemahaman tentang unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain diperlukan. Mendesain busana adalah merancang sesuatu yang dikenakan dari ujung kepala hingga kaki yang tersusun dari berbagai macam unsur desain yang sesuai dengan prinsip desain dan menghasilkan busana yang indah, fungsional, nyaman, dan terjangkau (Werdini, 2023).

Dress dengan teknik *patchwork* dipilih oleh peneliti sebagai objek dalam penelitian ini karena merupakan salah satu *Trend Forecasting 2024/2025* dengan menggunakan warna-warna natural dengan nuansa tint yang terinspirasi dari panorama alam (Midiani et al., 2024). Tema yang digunakan adalah *New Spirit* dengan sub tema *Soulful* yang memiliki definisi riang dan bebas dapat diwujudkan melalui bentuk *dress* yang longgar, nyaman digunakan, serta menggunakan bermacam bahan dengan warna yang berbeda yang dirangkai menjadi satu dalam bentuk *patchwork*. Sumber inspirasi pada *dress* adalah “*Fairy Kei*”, yaitu salah satu busana Jepang berdasarkan budaya pop anak-anak dari tahun 80-an. *Fairy Kei* memiliki ciri khas, yaitu bernuansa *dreamy*, motif yang lucu, dan estetika warna-warni. Look yang digunakan pada penelitian estetika motif *patchwork* pada *dress* adalah Harajuku, yang berasal dari salah satu kawasan stasiun *Japan Railways* Harajuku di Distrik Shibuya, Tokyo, Jepang. Harajuku merupakan salah satu bentuk *Street Fashion* unik yang muncul dari jalanan daerah Harajuku di Jepang dengan menampilkan gaya busana mencolok serta perpaduan warna yang kontras dengan berbagai macam jenis, seperti *Lo-Lyta*, *Ko-Gyaru*, *Decora*, *Gothic*, dan *Cosplay (costume play)* (Andriani & Putri, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membuat busana dengan menerapkan teknik *patchwork*. Pemilihan teknik *patchwork* pada busana *dress*

dipilih sebagai solusi untuk mengurangi sisa kain produksi yang tidak memiliki nilai jual. Dengan memanfaatkan sisa kain produksi tersebut, peneliti akan membuat busana *dress* menggunakan teknik *patchwork* yang menggabungkan perpaduan warna, motif, dan jenis kain yang berbeda. Perbedaan dalam warna, motif, dan jenis kain tersebut akan memberikan estetika dan keindahan pada busana *dress* tersebut. Desain busana dalam penelitian ini akan didasarkan pada *Trend Forecasting 2024/2025* dengan tema *New Spirit* dan sub-tema *Soulful*, yaitu busana yang riang dan bebas, diwujudkan melalui bentuk busana yang *loose*, longgar, dan nyaman dikenakan serta menggunakan bermacam bahan dengan warna yang berbeda yang dirangkai menjadi satu dalam bentuk *patchwork*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah sisa kain perca dapat dijadikan sebagai pakaian yang sesuai *trend fashion*?
2. Mengapa umumnya *patchwork* hanya digunakan pada lenan rumah tangga?
3. Apakah *patchwork* dapat dibuat dengan memanfaatkan sisa kain perca?
4. Apakah *patchwork* dapat digunakan pada *dress*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Menerapkan sisa kain perca dari penjahit dan konveksi untuk membuat motif *patchwork* pada busana.
2. Busana yang dibuat adalah *dress* dengan *Trend Forecasting New Spirit*.
3. Penilaian estetika menggunakan teori Agung Kurniawan dan Riyan Hidayatullah berdasarkan nilai estetik dalam seni rupa, sifat dasar seni dan elemen seni.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Estetika Motif *Patchwork* pada *Dress*?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Membuat lima produk *dress* dengan menerapkan teknik *patchwork*.
2. Mengetahui penilaian estetika dari motif *patchwork* pada *dress* berdasarkan aspek nilai estetika dalam seni rupa, sifat dasar seni, dan elemen seni oleh panelis ahli.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Bagi masyarakat, sebagai acuan untuk memudahkan pemahaman mengenai pembuatan *dress* dengan pengaplikasian teknik *patchwork* untuk mengurangi sisa kain produksi.
2. Bagi dosen program studi Pendidikan Tata Busana, menjadi acuan dalam pembuatan *dress* dengan pengaplikasian teknik *patchwork* untuk mengurangi sisa kain produksi.
3. Bagi program studi, untuk menambah wawasan mengenai pembuatan *dress* dengan pengaplikasian teknik *patchwork* untuk mengurangi sisa kain produksi.
4. Bagi guru Tata Busana, dapat menjadi acuan materi untuk proses pembelajaran mengenai pembuatan *dress* dengan pengaplikasian teknik *patchwork* untuk mengurangi sisa kain produksi.